

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN SULTAN HAMENGKU BUWONO I DALAM
PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA
TAHUN 1755**

MAKALAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :
Kristina Elis Wijayanti
001314062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

**MAKALAH
PERANAN SULTAN HAMENGKU BUWONO I
DALAM PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA
TAHUN 1755**

Oleh :

Kristina Elis Wijayanti

NIM : 001314062

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M

Tanggal 1 Februari 2007

MAKALAH
PERANAN SULTAN HAMENGKU BUWONO I
DALAM PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA
TAHUN 1755

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Kristina Elis Wijayanti

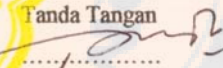
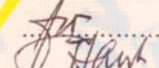
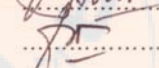
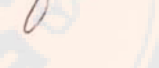
NIM : 001314062

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

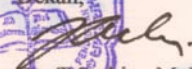
Pada tanggal 24 Februari 2007

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Fanda Tangan
Ketua Drs. Sunarjo Adisusilo, J.R, S.Th	
Sekretaris Drs. B. Musidi, M. Pd	
Anggota Drs. A.Kardiyut Wiharyanto, M.M	
Anggota Drs. B. Musidi, M. Pd	

Yogyakarta, 24 Maret 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan.

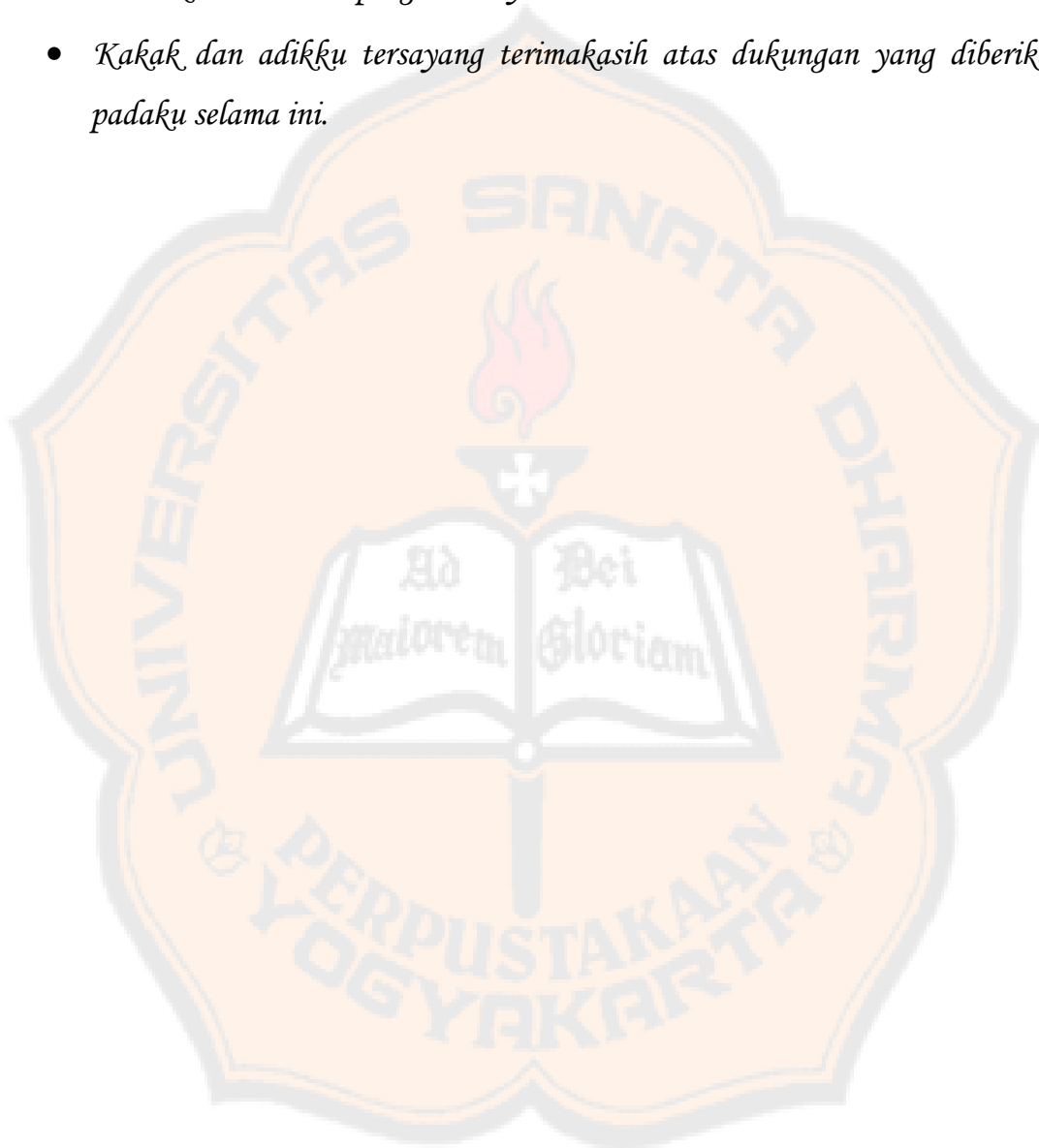

Drs. J. Sarkim, M. Ed, Ph.D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Penulisan ini khusus kupersembahkan untuk:

- *Bapak dan ibu yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan cinta, terimakasih doa dan pengertiannya.*
- *Kakak dan adikku tersayang terimakasih atas dukungan yang diberikan padaku selama ini.*



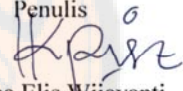
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulisan yang saya tulis ini tidak membuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 1 Februari 2007

Penulis


Kristina Elis Wijayanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Kesuksesan diukur bukan berdasarkan posisi yang telah diraih dalam kehidupan... tetapi dengan hambatan yang telah ia lewati saat mencoba untuk berhasil.

(Booker T. Washington)

"Jangan dikira cinta datang dari keakraban yang lama dan karena pendekatan yang tekun, cinta adalah kecocokan jiwa dan jika itu tidak pernah ada, cinta tak akan tercipta dalam hitungan tahun bahkan abad sekalipun".

(Kahlil Gibran)

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberi kekekalan dalam budi mereka.

(Pengkotbah 3:11)

ABSTRAK

Kristina Elis Wijayanti

**PERANAN SULTAN HAMENGGU BUWONO I DALAM
PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA 1755**

Penulisan ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan : pertama untuk mengetahui latar belakang pembentukan Kesultanan Yogyakarta, kedua untuk mengetahui proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta dan ketiga untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Sultan Hamengku Buwono I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang mencakup pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Cara penulisannya deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan sosial dan politik.

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa Sultan Hamengku Buwono I sangat berperan dalam pembentukan Kesultanan Yogyakarta Tahun 1755. Peran tersebut dimulai dengan penguasaan tanah Sokawati oleh Raden Mas Said yang ditentang oleh Paku Buwono II. Tanah tersebut direbut oleh Pangeran Mangkubumi kemudian diberikan kepada Pangeran Mangkubumi. Pemberian tanah tersebut menyebabkan Patih Pringgalaya iri hati sehingga Paku Buwono II mencabut tanah tersebut yang mengakibatkan terjadinya perlawanan-perlawanan. Paku Buwono II tidak bisa mengatasi masalah tersebut sehingga terjadi Perjanjian Gianti yang melahirkan Kesultanan Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang diakui sebagai Sultan Hamengku Buwono I. Usaha-usaha yang dilakukan Sultan Hamengku Buwono I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta adalah penataan dibidang politik dan pemerintahan, pendidikan dan seni budaya.

ABSTRACTION

Kristina Elis Wijayanti

**ROLE OF SULTAN HAMENGGU BUWONO I IN FORMING
OF SULTANATE YOGYAKARTA 1755**

This writing aim to reply three problems : first to know the background of forming of Sultanate Yogyakarta, second to know the process of forming of Sultanate Yogyakarta and third to know the efforts conducted by Sultan of Hamengku Buwono I after forming of Sultanate Yogyakarta. Method used in this writing use the history method including election of is this topic of, source gathering, verification, interpretation and writing. Way of its writing is descriptive analyse by using political and social approach.

Result of this writing indicate that Sultan of Hamengku Buwono I so central in forming of Sultanate of Yogyakarta Year 1755. The role started with the domination of land;ground Sokawati by Raden Mas Said opposed by Nail;Axis of Buwono II. The Land;Ground grabbed by Prince Mangkubumi is later;then passed to by Prince Mangkubumi. The Land grant cause the Patih Pringgalaya covet so that Nail the Buwono II abstract the the land;ground resulting the happening of resistance. Nail the Buwono II cannot overcome the the problem is so that happened by the Agreement Gianti bearing Sultanate Yogyakarta led by Prince Mangkubumi confessed by as Sultan of Hamengku Buwono I. Efforts conducted by Sultan of Hamengku Buwono I after forming of Sultanate Yogyakarta is political area settlement and governance, cultural art and education.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat dan kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Peranan Sultan Hamengku Buwono I Dalam Pembentukan Kesultanan Yogyakarta 1755”.

Makalah ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan saran dalam penyelesaian makalah ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Kaguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu penulis selama kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Kedua orang tuaku Bapak Paulus Sokana dan Ibu Cevertia Lestari yang telah memberikan semangat, dukungan, doa, bantuan moril maupun materiil hingga selesainya kuliah.
7. Kakakku Ismu dan Adikku Agung, Metha dan Tiwi yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
8. Temanku Winda, Eny, Opie yang telah memberikan semangat dan dukungan kepadaku, terimakasih kalian telah menjadi sahabat terbaikku.

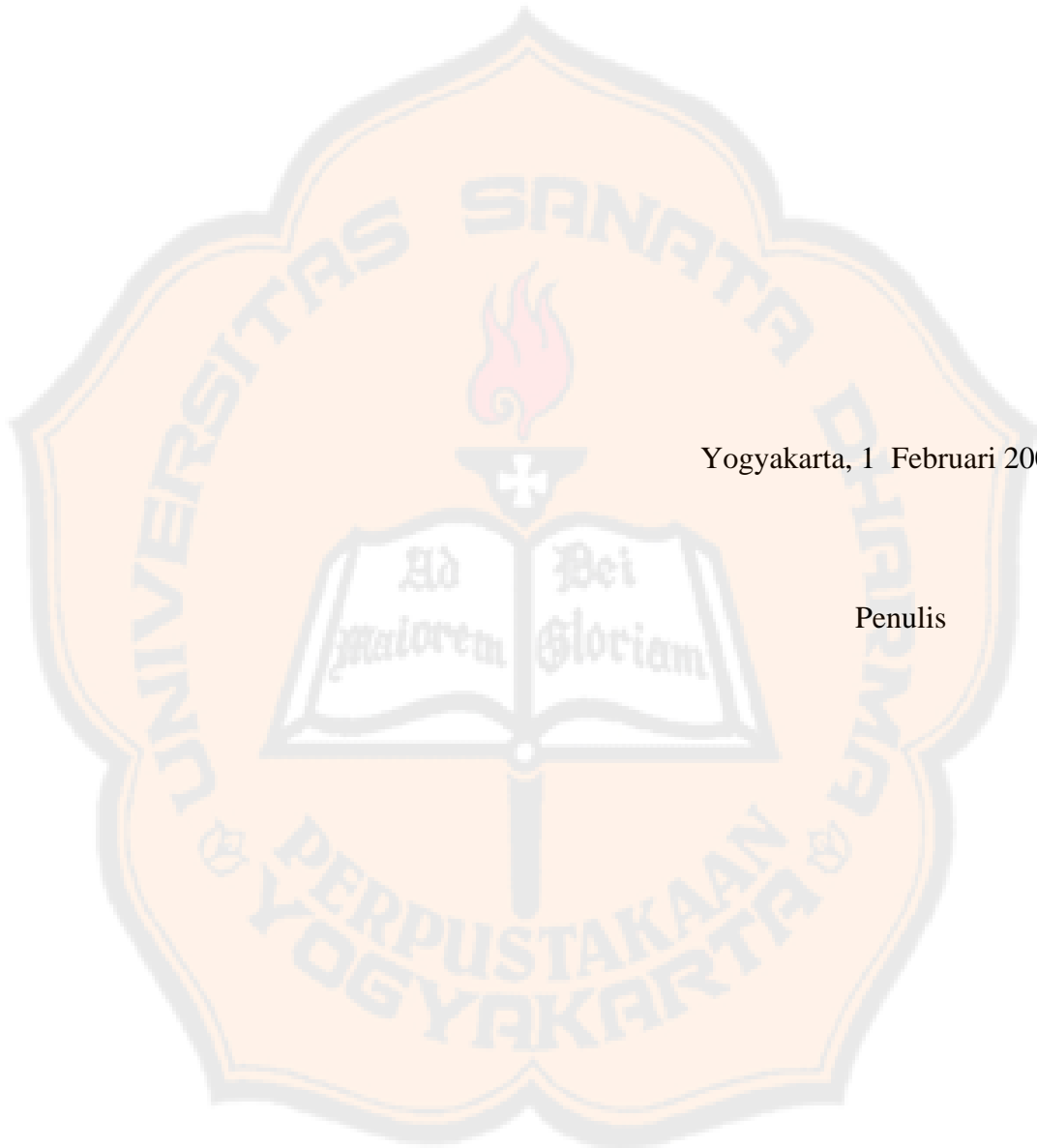
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa penulisan makalah ini jauh dari sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai upaya penyempurnaan makalah ini.

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 1 Februari 2007

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	5
BAB II LATAR BELAKANG PEMBENTUKAN	
KESULTANAN YOGYAKARTA	6
BAB III PROSES PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA ..	16
BAB IV USAHA YANG DILAKUKAN SULTAN	
HAMENGKU BUWONO I SETELAH PEMBENTUKAN	
KESULTANAN YOGYAKARTA	21
BAB V KESIMPULAN	34
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendiri Kesultanan Yogyakarta adalah Pangeran Mangkubumi, yang terlahir sebagai Raden Mas Sujono.¹ Ia adalah putera dari Sunan Amangkurat IV dan Bandara Mas Ayu Tejawati. Kesultanan Yogyakarta merupakan kelanjutan dari kerajaan Mataram yang pernah berjaya pada saat Sultan Agung (1613-1646).

Kesultanan Yogyakarta lahir akibat Perjanjian Gianti tanggal 13 Februari 1755 yang menyebutkan bahwa kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, sehingga peristiwa ini sering disebut Palihan Negari (pembagian negara), yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Surakarta diperintah oleh Paku Buwono (mulai Paku Buwono III) dan Yogyakarta diperintah oleh Pangeran Mangkubumi yang diakui menjadi Sultan Hamengku Buwono I dengan gelarnya Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Artinya adalah seorang raja bagi orang Jawa adalah wakil Tuhan di atas muka bumi yang berhak dan berkewajiban mengatur agama di tengah masyarakat. Raja bagi orang Jawa memiliki kedaulatan yang mengatasi undang-undang, karena sabdanya adalah undang-undang dan perilakunya adalah teladan atau contoh-contoh.²

¹ Moedjanto, 1994, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 11

² Hariwijaya, M, 2004, *Filsafat Jawa (Ajaran Luhur Warisan Leluhur)*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, hlm. 115

Pembagian wilayah kedua kerajaan tersebut masing-masing dibagi dalam 3 bagian, yaitu ; 1. Negara, yang merupakan kota tempat kediaman raja dan pusat dari kerajaan, 2. Negara Agung, yang berada di sekitar kraton, 3. Mancanegara, yang berada di luar Negara Agung.

Pembagian wilayah yang termasuk daerah Mancanegara Yogyakarta menurut Babad Ganti adalah Madiun, Magetan, Caruban, Setengah Pacitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa (Tulungagung), Japan (Majakerta), Jipang (Bojanegara), Teras Karas (Ngawen), Sela, Warung (Kuwu Wirasari) dan Grobogan. Sedangkan wilayah yang termasuk daerah Mancanegara Surakarta adalah Jagaraga, Panaraga, Setengah Pacitan, Kadiri, Blitar (Srengat dan Lodaya), Pace (Nganjuk, Berbek), Wirasaba (Majaagung), Blora, Banyumas dan Keduwung.

Wilayah yang telah terbagi tersebut sayangnya terpecah-pecah antara Yogyakarta dan Surakarta. Kebanyakan daerah Mancanegara Yogyakarta, terletak di sebelah Timur Surakarta, sebaliknya daerah Mancanegara Surakarta, terletak disebelah Barat Yogyakarta. Sedangkan di daerah Tengah seperti : Kedu, Bagelen, Pajang, Sokawati bercampur. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan sulitnya untuk menyelenggarakan suatu pemerintahan dan penggalangan kekuatan. Hal ini memang disengaja oleh VOC agar kedua belah pihak saling bertentangan dan bermusuhan. Dari situlah dapat di lihat betapa cerdikny VOC dalam mencapai tujuannya. Meskipun sudah tercapai suatu perdamaian dengan adanya Perjanjian Ganti, VOC ternyata mempunyai maksud yang lebih daripada itu untuk menghancurkan musuh-musuhnya.

Maksud itu tidak lain adalah untuk mempermudah usahanya dalam meluaskan pengaruhnya dalam sejarah Mataram.

Setelah Perjanjian Gianti, Sultan masih tetap tinggal di Gianti. Untuk sementara waktu di bangun Kraton di Ambarketawang di samping Gunung Gamping, lebih kurang 5 Km sebelah Barat Kota Yogyakarta sekarang. Pada tanggal 7 Oktober 1756, Sultan Hamengku Buwono I meninggalkan Ambarketawang yang kemudian memasuki Kraton Yogyakarta Hadiningrat di Beringan. Sejak saat itulah Beringan berkembang sebagai kota Yogyakarta yang menjadi ibukota Kesultanan. Dibangunnya Kraton Beringan ini tidak lepas daripada sejarahnya sendiri. Tempat ini merupakan sebuah kota kecil yang indah, di mana terdapat istana pasangrahan yang disebut Garijitawati.³

Ngayogyakarta berasal dari dua kata yaitu Yogya dan Karta. Yogya berarti pantas, terhormat, indah, bermartabat dan mulia. Karta berarti perbuatan, karya dan amal. Dengan demikian Ngayogyakarta berarti tempat indah yang selalu dibuat bermartabat dan terhormat.⁴

Sultan Hamengku Buwono I sebagai orang Jawa tentunya memperhatikan dalam pemberian nama dan pemilihan tempat untuk kerajaannya, hal ini mengingat tradisi raja-raja terdahulu yang selalu memperhatikan hal tersebut. Perhatian raja-raja terdahulu dalam pemberian nama dan pemilihan tempat bertujuan agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai suatu kematangan. Apalagi Sultan Hamengku Buwono I adalah orang yang pandai serta ahli dalam hal

³ Purwadi, 2003, *Perjuangan Kraton Yogyakarta (Jasa Sri Sultan Hamengku Buwono I-X Dalam Memakmurkan Rakyat)*, Krakatau Press, Banten, hlm. 24

⁴ Loc. cit

membangun, sehingga dibutuhkan sebuah pengamatan. Pengamatan ini berhubungan dengan letak suatu daerah, hawa udara, kesuburan tanah, keindahannya dan keamanannya (baik terhadap musuh maupun bencana alam). Selain daripada hal tersebut di atas yang paling sering dipakai orang-orang Jawa dalam suatu perhelatan atau mungkin juga dalam suatu pembangunan adalah mencari hari yang baik.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk mengetahui lebih jelas tentang “Peranan Sultan Hamengku Buwono I dalam pembentukan Kesultanan Yogyakarta tahun 1755”. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu :

1. Apa yang menjadi latar belakang pembentukan Kesultanan Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta ?
3. Apa usaha yang dilakukan Sultan Hamengku Buwono I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta ?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang pembentukan Kesultanan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Sultan Hamengku Buwono I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penulisan ini pada dasarnya sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru khususnya tentang peranan Sultan Hamengku Buwono I dalam pembentukan Kesultanan Yogyakarta tahun 1746-1792.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Penulisan ini dapat berguna untuk menambah informasi tentang siapa, apa dan bagaimana Sultan Hamengku Buwono I.

3. Bagi Para Pembaca.

Penulisan ini dapat memperluas pengetahuan sejarah khususnya tentang Sultan Hamengku Buwono I.

4. Bagi Universitas Sanata Dharma.

Penulisan ini dapat memperluas pengetahuan sejarah khususnya tentang Peranan Sultan Hamengku Buwono I.

BAB II LATAR BELAKANG PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA

Keberadaan Pangeran Arya Mangkunegara sebagai anak angkat Panembahan Purbaya telah meresahkan pihak VOC, karena pembawaannya yang pandai bergaul mengakibatkan mendapat banyak pengikut. Melihat hal ini, VOC mengambil tindakan untuk membuangnya ke Ceylon. Menurut Babad Mangkunegara, dibuangnya ia ke Ceylon karena meminta selir yang sesungguhnya sudah dicerai, sementara seorang istrinya baru saja meninggal. Walaupun demikian, keberaniannya meminta selir sudah dianggap mbalela.¹

Dibuangnya Pangeran Arya Mangkunegara ke Ceylon, telah meninggalkan anak yang bernama Raden Mas Said. Ia melanjutkan pemberontakan yang telah dilakukan ayahnya dulu. Raden Mas Said dikenal sebagai satria yang sakti, hal ini dibuktikan adanya penguasaan di daerah Sokawati (sekarang Sragen) tepatnya di sebelah Timur Surakarta.

Penguasaan daerah Sokawati menyebabkan Susuhunan Paku Buwono II mengadakan sayembara, yang intinya mengusir Raden Mas Said dari tanah tersebut. Susuhunan Paku Buwono II berjanji apabila hal ini berhasil, maka akan diberikan daerah Sokawati seluas 3.000 cacah. Mendengar sayembara tersebut, maka munculah Pangeran Mangkubumi yang tidak lain adalah saudara tiri Susuhunan sendiri.

¹ Moedjanto, 2002, *Sukses Dalam Sejarah Jawa*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hlm. 114

Pangeran Mangkubumi berhasil mengusir Raden Mas Said dari tanah tersebut, dan ini berarti ia berhak atas tanah Sokawati. Tanah seluas 3.000 cacah itu dianggapnya terlalu luas oleh Patih Pringgalaya, oleh karenanya ia menghasut Susuhunan Paku Buwono II untuk tidak memberikan tanah tersebut. Patih Pringgalaya mengatakan bahwa tanah seluas 3.000 cacah akan membuat iri para bangsawan lain, dan juga sangat membahayakan kedudukan Susuhunan sendiri, karena keberadaannya akan semakin kuat. Kelak Patih Pringgalaya ini menandakan bahwa ia adalah seorang patih yang sangat licik dan pengecut (meninggal karena bunuh diri dengan minum racun).

Hasutan Patih Pringgalaya tersebut ternyata tidak segera dilakukannya, karena Susuhunan sendiri berpegang teguh pada prinsip "Sabda pandita ratu tan kena wola-wali", yang artinya kata-kata Pendeta dan Raja tidak boleh bolak-balik atau mencla-mencele.²

Kelicikan dan kecerdikan Patih Pringgalaya sekali lagi ditunjukkan kepada Susuhunan Paku Buwono II. Prinsip sabda pandita ratu tan kena wola-wali nampaknya disiasati dengan hadirnya Gubernur Jenderal van Imhoff ke Surakarta, sehingga Susuhunan tetap memegang teguh prinsip tersebut. Cara yang dilakukan Patih Pringgalaya adalah menghasut Gubernur Jenderal van Imhoff agar menghina Pangeran Mangkubumi, dan menuduhnya sebagai orang sombong yang tidak pantas menjadi raja. Dengan demikian Pangeran Mangkubumi pasti akan mengundurkan diri, tanpa mendapat hadiah yang diharapkan.

² Moedjanto, 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 145

Penghinaan tersebut berada di depan umum, pada waktu itu Gubernur Jenderal van Imhoff dan Susuhunan Paku Buwono II duduk diatas singgasana, sedangkan Pangeran Mangkubumi duduk bersila di bawah. Di belakang Susuhunan, Gubernur van Imhoff mencabut pemberian tanah Sokawati yang telah dihadiahkan Pangeran Mangkubumi, untuk menyerahkannya kepada Patih Pringgalaya.³

Pada tanggal 19 Mei 1746, Pangeran Mangkubumi diam-diam meninggalkan Kraton Surakarta beserta seluruh keluarganya dan pengikutnya menuju ke Sokawati. Kepergiannya diliputi perasaan sakit hati, yang menghantarkan ia untuk menghadapi perlawanan-perlawanan yang akan dilakukannya. Dalam suatu perlawanan / perang tentunya membutuhkan pasukan tentara, oleh karenanya ia membentuk pasukan tentara yang pada akhir tahun 1746 sudah mencapai 3.000 orang.

Setelah kepergian Pangeran Mangkubumi dari Kraton Surakarta, maka Gubernur van Imhoff mempunyai kesempatan untuk bertemu Susuhunan Paku Buwono II. Keinginannya untuk bertemu adalah ingin memperkuat pelaksanaan perjanjian pada tahun 1743 (pada waktu itu VOC membantu Susuhunan Paku Buwono II pindah dari Kartasura menuju Surakarta akibat peristiwa Geger Pacina, oleh karena itu dibayar dengan perjanjian tahun 1743). Selain daripada itu, Gubernur van Imhoff mendapat perjanjian tambahan pada tahun 1749.

Latar belakang Pangeran Mangkubumi melakukan perlawanan adalah ;

1. Dihinanya ia oleh Gubernur van Imhoff di depan umum, 2. Dicabutnya tanah

³ Poerwoekoesoema, Soedarisman, 1985, *Kadipaten Pakualaman*, Gadjah Mada University Press,

Sokawati yang telah dihadihkan padanya atas jasanya menindas pemberontakan Raden Mas Said, 3. Adanya perjanjian tahun 1743, 1746 dan 1749 yang menguntungkan VOC.⁴ Latar belakang tersebut itulah yang kemudian mendasari perlawanan terhadap Susuhunan Paku Buwono II yang dianggap ingkar janji dan VOC yang dianggapnya kurang ajar.

Isi perjanjian tahun 1743 adalah :

1. Voc menerima penyerahan seluruh Pantai Utara Jawa dan Madura. Pantai Utara Jawa meliputi ;
 - Sebagian dari Jawa Timur sebelah timur garis dari Pasuruan ke selatan.
 - Daerah Pesisiran dan daerah-daerah sungai besar (Bengawan Solo dan Kali Brantas).
 - Surabaya dan sekitarnya.
 - Semarang.
2. Patih dan Bupati-bupati pesisir sebelum memangku jabatannya harus bersumpah setia kepada pimpinan VOC di Semarang.
3. Penyerahan yang diwajibkan diperluas dan biaya tangsi VOC di Surakarta di tanggung Sunan.
4. VOC memperoleh hak membuat uang.⁵

Isi perjanjian tahun 1746 adalah :

1. Tegal dan pekalongan harus diserahkan kepada VOC (jadi bukan hanya daerah pantai)
2. VOC memperoleh hak memungut penghasilan semua daerah pantai dengan ganti rugi kepada Susuhunan sebanyak 5.000 real setiap tahun.
3. Semua hak pemungutan bea pengangkutan sepanjang jalan dan sungai dimiliki VOC dengan ganti rugi yang tetap setiap tahun 9.000 ringgit untuk Susuhunan dan 2.000 ringgit untuk Adipati Anom dan 1.000 ringgit bagi Punggawa kraton lainnya.⁶

Keberanian Pangeran Mangkubumi melawan Susuhunan Paku Buwono II dan VOC disebabkan karena memang mengalir darah benih-benih keunggulan dari ayahnya yaitu "Trahing kusuma, rembesing madu" yang artinya keturunan bangsawan pilihan. Sedangkan dari ibunya "Wijining atapa, tedhaking andawa

Yogyakarta, hlm. 25

⁴ *Ibid*, hlm. 48

⁵ Moedjanto, 2002, *op.cit*, hlm. 117

⁶ *Ibid*, hlm.120

warih” artinya benih petapa berbenih unggul.⁷ Jadi Pangeran Mangkubumi memang pantas dan selayaknya menjadi seorang raja.

Kepindahan Pangeran Mangkubumi ke Sokawati menemui jalan baik, ia bertemu dan bergabung dengan Raden Mas Said yang dikenal sebagai “kraman” atau pemberontak. Sebutan itu dikarenakan dalam dirinya ada dendam, sehingga tidak mau tunduk kepada rajanya (Susuhunan Paku Buwono II) dan VOC yang telah membuang ayahnya (Pangeran Arya Mangkunegara) ke Ceylon.⁸ Pangeran Mangubumi kemudian menghimpun prajurit yang banyak untuk berperang. Taktik yang digunakan adalah taktik Perang Gerilya (di mana-mana mengadakan serangan secara mendadak dan kemudian cepat-cepat menghilang). Pada akhir tahun 1746 taktik perang tersebut dapat mengalahkan VOC, sehingga pengikutnya semakin bertambah banyak.

Pada tahun 1747 daerah sasaran Raden Mas Said sudah meluas sampai dengan Bagelen dan Kedu, sedangkan daerah sasaran Pangeran Mangkubumi sudah meluas dari Jipang ke wilayah Malang dan Pasuruan, di mana ia sendiri mengharapkan orang Bali akan menggabungkan diri pada barisannya.⁹ Akan tetapi Jipang dapat direbut kembali oleh VOC. Pada tahun 1748 terjadi serangan-serangan, yang menjadi basisnya adalah Sokawati. Sedangkan daerah Nagragung tidak terlepas dari serbuan pasukan Kraman, sehingga kemenangan tidak dapat dipastikan dengan jelas. Hal ini disebabkan kemenangan yang silih berganti jadi jalannya perang tidak menentu.

⁷ Moedjanto, 1987, *op.cit*, hlm. 196

⁸ Soekanto, 1952, *Perjanjian Gianti*, NV.Soeroengan, Jakarta, hlm. 6

⁹ Kartodirjo, Sartono, 1987, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, PT.Gramedia, Jakarta, hlm. 229

Pada tahun 1749 Susuhunan Paku Buwono II jatuh sakit. Ia merasa bahwa hidupnya sudah tidak lama lagi. Keadaan yang lemah tersebut (baik rohani maupun jasmani), dimanfaatkan oleh VOC. Pemanfaatan itu terbukti dengan keterbukaannya untuk memantapkan perjanjian pada tahun 1743. Selain daripada itu, Gubernur van Imhoff mendapat tambahan perjanjian tahun 1749. Isi perjanjian tersebut adalah : “ Kami, Susuhunan Paku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama mengakui dan menyatakan dengan ini secara terbuka, bahwa kami menderita sakit keras maka kami tak mungkin memerintah kerajaan Mataram. Mengingat hal itu, maka kami menyerahkan segala kekuasaan kewibawaan dan kedaulatan, yang kami miliki hingga saat ini, kepada VOC, yang dalam hal ini diwakili oleh Gubernur dan Direktur Jawa. Kami melakukan penyerahan ini atas kehendak kami sendiri dengan maksud, agar VOC dapat menyelenggarakan pemerintahan dalam kerajaan Mataram untuk kepentingan kerajaan Mataram dan rakyatnya. Sekalipun Tuhan Yang maha Esa akan menyembuhkan penyakit kami dan kami masih akan diberi karunia untuk dapat hidup beberapa tahun lagi, kami sudah tidak akan turut campur lagi dalam pemerintahan kerajaan, melainkan kami hanya berkehendak untuk dapat hidup dengan tenang dan tentram. Kami mengharapkan dari VOC, untuk memberi perlindungan terhadap anak-anak kami terutama terhadap Pangeran Adipati Anom”.¹⁰

Perjanjian tersebut telah salah ditafsirkan oleh VOC sendiri, bahwa pandangan Jawa tidak pernah terjadi penyerahan milik berupa tanah Mataram kepada VOC. Kata “Hanitipaken” berarti menitipkan. Jadi tanah yang diserahkan kepada VOC itu bukanlah untuk dimilikinya, melainkan hanya dititipkan kepada VOC. Dengan demikian Susuhunan Paku Buwono II dan keturunannya berstatus Hanggadhuh kagungan dalem pengageng VOC.¹¹

Wafatnya Susuhunan Paku Buwono II telah terdengar sampai ke telinga Pangeran Mangkubumi, ini berarti untuk sementara terjadi kekosongan pemerintahan. Oleh sebab itu selekasnya ia menobatkan dirinya menjadi Sunan Mataram yang menetap di Yogyakarta. Pada saat yang sama pula telah terjadi penobatan Pangeran Adipati Anom sebagai Sunan Paku Buwono III oleh Gubernur Van Hohendorf di Surakarta.

¹⁰ Poerwoekoesoemo, Soedarisman, *op.cit*, hlm.8

Penobatan Pangeran Mangkubumi sebagai Sunan di Mataram banyak dihadiri bangsawan kraton, hal ini disebabkan karena ia adalah orang yang sangat percaya diri, bertujuan jelas dan berwibawa sehingga hampir seluruh Mataram berpihak kepadanya. Terlebih lagi, ia didukung oleh Raden Mas Said yang mengakui kedaulatannya. Hubungan antara keduanya semakin dipererat dengan dikawinkannya Raden Mas Said dengan putri Pangeran Mangkubumi.

Setelah penobatan, Pangeran Mangkubumi menulis surat yang ditujukan kepada Gubernur Hohendorf. Isi surat tersebut menyampaikan keinginannya untuk hidup damai dengan VOC dan ia juga meminta agar diakui sebagai Sultan. Gubernur Hohendorf melihat kejujuran hatinya, sehingga tanah yang menjadi perselisihan (Sokawati) dikembalikan kepadanya. Pada permulaan tahun 1750 itulah sebagian besar Kerajaan Mataram sudah berada di tangan Pangeran Mangkubumi.

Mengingat keadaan yang seperti itu, Gubernur van Imhoff jatuh sakit sampai pada akhirnya meninggal dunia. Kemudian jabatan tersebut diganti oleh Gubernur Jenderal Mossel.

Pada tahun 1751 peranan pasukan VOC bersifat pasif karena keadaan logistiknya serba kurang, baik peralatannya maupun tenaganya. Kondisi inilah yang dimanfaatkan Pangeran Mangkubumi untuk menyerang VOC di Banten. Peperangan ini terjadi di Sungai Bogowonto, Kedu. VOC dipimpin oleh De Clercq yang pada akhirnya mampu dipatahkan oleh Pangeran Mangkubumi.

¹¹ Moedjanto, 2002, *op.cit*, hlm. 121

Kemenangan ini membuat rasa percaya dirinya lebih tinggi, dan kemudian secara tiba-tiba melakukan serangan ke Pekalongan dengan cara membakar rumah-rumah. Akan tetapi VOC telah diselamatkan oleh kedatangan orang-orang Madura dari arah timur untuk membantunya memperkuat pertahanan di Jawa Tengah. Pasukan Pangeran Mangkubumi akhirnya dapat dikalahkan, sehingga terpaksa kembali ke Yogyakarta. Kekalahannya disebabkan karena pasukannya teramat takut terhadap pasukan Madura.

Gubernur dan Direktur Jawa van Hohendorf pada akhirnya sakit dan terpaksa mengundurkan diri. Melihat hal ini, Gubernur Jenderal Mossel datang dari Baravia (sekarang Jakarta) menuju ke Semarang untuk mengangkat Nicolas Hartingh. Ia seorang yang pandai berbahasa Jawa serta luwes bergaul dengan bangsawan setempat.¹² Sehingga dia dipercaya oleh orang-orang Jawa sebagai orang yang tidak pernah mengingkari janji.

Gubernur Jenderal Mossel dan Direktur Jawa Nicolas Hartingh akhirnya menyadari, bahwa peperangan di Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said tidak mungkin dapat dikalahkan dengan menggunakan taktik yang selama ini diterapkan oleh Gubernur van Imhoff dan Gubernur Hohendorf yaitu kekerasan senjata (selama ini mereka menggunakan taktik perang gerilya, untuk menghadapinya VOC sendiri merasa kewalahan mengingat tidak mempunyai pasukan dan uang yang cukup), oleh karena itu mereka terpaksa menempuh jalan dengan merencanakan taktik yang baru, taktik itu adalah :

¹² Suyono, 2003, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, PT.Grasindo, Jakarta, hlm. 95

1. Mengusahakan untuk mendekati, baik Pangeran Mangkubumi maupun Raden Mas Said secara terpisah.
2. Berusaha untuk memisahkan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said.
3. Jika taktik pertama dan kedua dapat tercapai, maka dengan sendirinya akan timbul rasa curiga-mencurigai antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said.
4. Jika tujuan VOC yang terakhir ini tercapai, maka dengan mudah VOC dapat mengadu domba pangeran Mangkubumi dan Raden Mas said.
5. Jika Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said sudah dapat diadu domba, maka masing-masing akan merasa dirinya lemah, sehingga akan merasa dirinya tergantung dan membutuhkan bantuan dari VOC.

Taktik VOC tersebut dikenal sebagai "devide et impera" (politik memecah belah) antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said.¹³

Pada tahun 1753 VOC berhasil mengadu domba Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said, sehingga mereka saling bermusuhan. Keadaan inilah yang dimanfaatkan VOC untuk melindungi daerah-daerah barat dari Kerajaan Mataram, dan memperkuat daerah-daerah yang sudah dikuasainya. Di samping itu VOC mendorong Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said agar mau berunding dengannya.

Dorongan VOC untuk mengajak berunding ternyata benar-benar dipikirkan oleh Pangeran Mangkubumi. Ia merasa bahwa perang yang selama ini berkobar telah menyengsarakan rakyat (kerusakan pertanian), oleh karenanya ia hendak berdamai. Supaya perundingan tersebut menghasilkan persetujuan, maka perlu dihadirkan orang lain untuk dapat diterima semua pihak yang saling bertikai. Orang itu adalah Syekh Ibrahim disebut sebagai Tuan Sayid Besar atau Sarip Besar.¹⁴ Ia adalah utusan VOC yang ditugaskan untuk menenangkan Pangeran Mangkubumi dengan menawarkan sebagian Mataram kepadanya.

¹³ Poerwoekoesoemo, Soedarisman, *op.cit*, hlm. 11

¹⁴ Ricklefs, 2002, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 (Sejarah Pembagian Jawa)*, Mata Bangsa, Yogyakarta, hlm. 84

Syekh Ibrahim akhirnya mengetahui apa yang diinginkan Pangeran Mangkubumi. Dalam pembicaraannya, ia menjelaskan bahwa dirinya ingin diakui sebagai Sultan dan mendapat setengah dari Mataram, setengahnya lagi diberikan kepada Paku Buwono III. Selain daripada itu, ia ingin VOC membantunya menghancurkan Raden Mas Said.

Pada akhirnya Gubernur dan Jenderal Jawa Nicolas Hartingh menemui Pangeran Mangkubumi di Pedagangan Grobogan, pada bulan September 1754. Syarat-syarat yang telah diajukannya melalui Syekh Ibrahim dikabulkannya. Akan tetapi, Pangeran Mangkubumi merasa keberatan untuk menguasai kekuasaan VOC di Pesisir, kenyataannya ia beralih bahwa hal itu sebagai imbalan atas persekutuan yang telah terjadi. Kemudian ia mengatakan kepada Pangeran Mangkubumi bahwa tanah yang ada di pesisir akan disewanya dengan membayar 20.000 real per tahun. Setengah pembayaran sewanya sejumlah 10.000 real setiap tahun, akan diberikan kepadanya dan setengahnya lagi diberikan kepada Paku Buwono III.

Paku Buwono III tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyetujuinya, karena ia sadar bahwa dirinya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk melawan dan tidak tahu harus berbuat apa. Perundingan-perundingan yang telah disetujui tersebut, nantinya akan ditangguhkan dalam perjanjian di tahun 1755.

BAB III PROSES PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA

Keberhasilan mendamaikan Pangeran Mangkubumi dengan Paku Buwono III tidak terlepas dari peran VOC, dengan menghadirkan pihak ketiga yaitu Syekh Ibrahim. Ia telah berhasil membujuknya untuk mendapat setengah dari wilayah Mataram. Setelah itu VOC merencanakan untuk mempertemukan mereka atas perundingannya di tahun 1754.

Pada awal tahun 1755, tepatnya tanggal 13 Februari 1755 mereka dipertemukan di Gianti, dekat Surakarta. Pertemuan itu menghasilkan suatu perjanjian yang dikenal sebagai Perjanjian Gianti. Isi daripada perjanjian tersebut antara lain ; hal yang pertama, kedudukan Pangeran Mangkubumi sebagai raja dengan wilayah setengah Mataram diakui oleh VOC, gelarnya adalah Sultan Hamengku Bowono Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah. Artinya adalah seorang raja bagi orang Jawa adalah wakil Tuhan di atas muka bumi yang berhak dan berkewajiban mengatur agama di tengah masyarakat. Raja bagi orang Jawa memiliki kedaulatan yang mengatasi undang-undang, karena sabdanya adalah undang-undang dan perilakunya adalah teladan atau contoh-contoh.¹ Hal yang kedua, adanya kerjasama antara VOC, Yogyakarta dan Surakarta dalam memelihara suatu perdamaian dan menghadapi perlawanan Raden Mas Said. Hal yang ketiga adalah pembagian wilayah Mataram. Setengah Mataram yaitu Yogyakarta, dikuasai oleh Sultan Hamengku Buwono I dan setengahnya lagi dikuasai oleh Susuhunan Paku Buwono III di Surakarta.

Pembagian wilayah kedua kerajaan tersebut, masing-masing dibagi dalam 3 bagian yaitu ; 1. Negara, yang merupakan kota tempat kediaman raja dan pusat dari kerajaan, 2. Negara Agung, yang berada di sekitar kraton, 3. Mancanegara, yang berada diluar Negara agung.

Secara keseluruhan Yogyakarta menerima 87.050 cacah, yang terbagi dalam: wilayah Negara Agung seluas 53.100 cacah dan wilayah Mancanegara seluas 33.950 cacah. Sedangkan Surakarta menerima 85.450 cacah, untuk wilayah Negara Agung seluas 53.100 cacah (sama dengan Yogyakarta) dan wilayah Mancanegara seluas 32.350 cacah. Jika ditotal wilayah kedua kerajaan tersebut mencapai 172.500 cacah dan selebihnya dikuasai oleh VOC sebesar 1.600 cacah.

Pembagian wilayah yang termasuk daerah Mancanegara Yogyakarta menurut Babad Gianti adalah Madiun, Magetan, Caruban, Setengah Pacitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa (Tulungagung), Japan (Majakerta), Jipang (Bojanegara), Teras Karas(Ngawen), Sela, Warung(Kuwu Wirasari) dan Grobogan. Sedangkan wilayah yang termasuk daerah Mancanegara Surakarta adalah Jagaraga, Panaraga, Setengah Pacitan, Kadiri, Blitar(Srengat dan Lodaya), Pace(Ngajuk, Berbek), Wirasaba(Majaagung), Blora, Banyumas dan Keduwung.

Wilayah yang telah terbagi tersebut sayangnya terpecah-pecah antara Yogyakarta dan Surakarta. Kebanyakan daerah Mancanegara Yogyakarta, terletak di sebelah Timur Surakarta, sebaliknya daerah Mancanegara Surakarta, terletak di sebelah Barat Yogyakarta. Sedangkan di daerah tengah seperti : Kedu, Bagelen, Pajang dan Sokawati bercampur. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan

¹ Hariwijaya, M, 2004, *Filsafat Jawa (Ajaran Luhur Warisan Leluhur)*, Gelombang Pasang,

sulitnya untuk menyelenggarakan suatu pemerintahan dan penggalangan kekuatan. Hal ini memang disengaja oleh VOC agar kedua belah pihak saling bertentangan dan bermusuhan.

Sedangkan wilayah yang dikuasai VOC (Pesisir), yang dianggapnya sebagai imbalan atas jasanya, ia akan memberikan uang sewa atas daerah tersebut. Uang sewa tersebut akan diberikan kepada Sultan Hamengku Buwono I dan Susuhunan Paku Buwono III yang masing-masing mendapat 10.000 real per tahun.

Pada saat yang sama, Pangeran Mangkubumi mengajukan permintaan kepada VOC sebagai keinginannya untuk berdamai, membangun kerajaan baru dan membasmi semua yang mengacaukan. Permintaan yang pertama adalah ia menginginkan supaya Tumenggung Yudanegara dari Banyumas menjadi Patihnya (walaupun Banyumas masuk wilayah Surakarta), seketika itu juga ia dilantik menjadi Patih dengan nama Danureja. Permintaan kedua, Pangeran Mangkubumi menginginkan Raden Adipati Pringgalaya yang menjadi Patih di Surakarta segera diberhentikan, dan permintaan yang ketiga adalah menindaklanjuti Raden Mas Said secara bebas.²

Setelah perjanjian Gianti, Sultan Hamengku Buwono I masih menempati Gianti. Kemudian ia mengutus seorang Punggawa yaitu Tumenggung Jayawinata untuk mendirikan Kraton sementara di Ambarketawang di samping Gunung Gamping, lebih kurang 5 Km sebelah barat kota Yogyakarta sekarang.

Yogyakarta, hlm. 115

² Soekanto, *op.cit*, hlm. 23

Sementara itu Raden Mas Said tidak menyetujui Perjanjian Ganti tersebut, sehingga ia melakukan perlawanan-perlawanan. Untuk menghadapinya, VOC menjanjikan 2.500 Gulden bagi siapa saja yang bisa menangkapnya. Akan tetapi penduduk sangat mencintainya (dikenal sebagai Pangeran Sumbernyawa karena keuletan dan taktik perangnya), sehingga tidak seorangpun tergiur akan hadiah tersebut.³

Perlawanan yang terus-menerus hampir selama 2 tahun tersebut, akhirnya mengalami kelemahan. Hal ini disebabkan oleh pasukan Raden Mas Said yang meninggalkannya karena tidak tahan lagi terhadap penderitaan perang. Pada tanggal 24 Februari 1757, Raden Mas Said mengakui kekalahannya terhadap Susuhunan Paku Buwono III. Setelah itu, pada tanggal 17 Maret 1757 diadakan perundingan di Salatiga antara VOC (diwakili Direktur Jawa Nicolas Hartingh), Danureja (utusan dari Sultan Hamengku Buwono I) dan Raden Mas Said sendiri. Sedangkan Susuhunan Paku Buwono III menggantungkan keputusannya kepada VOC.

Perundingan tersebut menghasilkan suatu persetujuan yaitu; bahwa Raden Mas Said diakui sebagai Pangeran Miji, dengan gelarnya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara I. Wilayahnya seluas 4.000 cacah yang diambil dari Kesunanan Surakarta, yaitu; Keduwang, Laroh, Matesih dan Gunung Kidul. Selanjutnya dipastikan bahwa Mangkunegara diwajibkan

³ Suyono, *op.cit*, hlm. 98

menghadap Sunan pada tiap hari Senin, Kamis dan Sabtu. Jadi Raden Mas Said alias Mangkunegara berada di bawah kekuasaan Susuhunan Paku Buwono III.⁴

Akhir dari semua itu, yaitu pada tanggal 7 Oktober 1756 Sultan Hamengku Buwono I meninggalkan Ambarketawang yang kemudian memasuki Kraton Yogyakarta Hadiningrat di Beringan. Daerah yang dipilihnya merupakan daerah yang bersejarah, karena pada tahun 1749 ia mengumumkan dirinya kepada rakyat sebagai Susuhunan di Mataram. Selain itu, dibangunnya Kraton di Beringan tidak terlepas dari sejarahnya sendiri, tempat itu merupakan sebuah kota kecil dan indah, yang terdapat Istana Pasanggrahan yang disebut Garijitawati.⁵

Pada zaman pemerintahan Paku Buwono II, pasanggrahan ini diberi nama Ngayogya dan dipergunakan sebagai tempat pemberhentian jenazah para raja yang akan dimakamkan di Imogiri. Untuk mengabdikan nama itu, ibukota daerah Sultan Hamengku Buwono I diberi nama Ngayogyakarta, yang berasal dari dua kata yaitu Yogya dan Karta. Yogya berarti pantas, terhormat, indah, bermartabat dan mulia. Karta berarti perbuatan, karya dan amal. Dengan demikian Ngayogyakarta berarti tempat indah yang selalu dibuat bermartabat dan terhormat.⁶ Sejak saat itulah, Beringan berkembang sebagai kota Yogyakarta yang menjadi Ibukota Kesultanan.

⁴ Soekanto, *op.cit*, hlm. 27

⁵ Purwadi, *op.cit*, hlm. 24

⁶ *Idem*

BAB IV
USAHA SULTAN HAMENGKU BUWANA I
SETELAH PEMBENTUKAN KESULTANAN YOGYAKARTA

Semenjak Sultan Hamengku Buwono I bertahta di Ngayogyakarta maka mulailah masa baru, hidup baru, aliran baru dan corak ragam baru dalam riwayat hidupnya apalagi sesudahnya Raden Mas Said menjadi Pangeran Miji dengan gelarnya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara I.

A. Politik dan Pemerintahan

Untuk menjalankan sebuah pemerintahan, Sultan Hamengku Buwana I mengangkat Yudonegoro (Bupati Banyumas) menjadi Patihnya dengan gelar Danureja I. Kemudian mengangkat Raden Ranga Prawirodirjo (I) sebagai Bupati Kepala Daerah Mancanegara yang berkedudukan di Madiun. Keduanya mempunyai kecakapan dan moral yang baik.¹

1. Susunan pemerintahan :

Susunan pemerintahan yang dibuat Sultan Hamengku Buwono I sejak Perjanjian Gianti adalah sebagai berikut :

I. Nayoko urusan dalam ;

1. Kanayakan Keparak Kiwo
2. Kanayakan Keparak Tengen, mengurus soal-soal yayasan dan pekerjaan umum.
3. Kanayakan Gedong Kiwa
4. Kanayakan Gedong Tengen, mengurus soal-soal hasil dan keuangan

II. Nayoko urusan luar ;

1. Kanayakan Siti Sewu, mengurus soal-soal tanah dan praja
2. Kanayakan Panumping
3. Kanayakan Numbakanyar, mengurus soal-soal pertanian

¹ Moedjanto, 1994, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 14

4. Kanayakan Bumijo, mengurus soal-soal seperti siti sewu.²

Kedelapan Nayoko tersebut dikepalai oleh seorang Dewan Menteri yang diketuai oleh Papatih Dalem (pemegang kekuasaan di dalam negeri).

Sejak tercapainya Perjanjian Gianti tahun 1755 Kanayakan dibagi dua, Yogyakarta mendapat 4 Nayoko dan Surakarta mendapat 4 Nayoko. Pembagian ini didasarkan bahwa segala sesuatunya harus dibagi sama (baik keadaan daerah, pegawai, pusaka kraton, dan sebagainya)

Sifat daripada pemerintahan itu sendiri adalah Pemerintahan Militer, di mana setiap Nayoko menjadi panglima yang mempunyai tentara sendiri dan apabila diperlukan, setiap Nayoko pergi kemedan perang.

Daerah yang menjadi kekuasaan Nayoko urusan dalam adalah daerah kota Yogyakarta dan Kraton, sedangkan Nayoko urusan luar berada di luar kota yang dibantu oleh Bupati Tamping.

2. Jalannya pemerintahan :

Jalannya pemerintahan diatur sesuai dengan tugasnya masing-masing. Semua surat yang berasal dari Kanayakan harus melalui Kanayakan Keparak Kiwo, karena ia menjadi kepala dari semua Nayoko. Untuk membantu pekerjaan Papatih Dalem, maka setiap Nayoko urusan luar mengirimkan bantuan tenaga 10 orang ke Danurejan. Dan apabila

² Ricklefs, 1956, *Kota Jogjakarta 200 tahun*, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun,

para Nayoko sedang melakukan rapat di Bale Mangu, maka pekerjaannya dijalankan oleh Bupati Kliwon.

3. Gaji Pegawai :

Para pegawai diberi gaji berupa sawah dan uang tetempuh sesuai dengan tingkat jabatannya. Sebagai contoh Patih mendapat gaji berupa sawah 120 djung = 500 Karie ditambah uang tetempuh 180 rupiah.³ Uang tersebut didapatkan dari pemerintah Belanda dan sebagai gantinya didapatkan dari hasil daerah Mataram yang berada di luar Yogyakarta. Sedangkan sawah tersebut disediakan di daerah Mentawisan (antara Kali Progo dan Opak). Untuk Sultan sendiri (Maesan Dalem) berada di daerah Kabupaten Kulon Progo, dan untuk Pangeran Adipati Anom di daerah Gunung Kidul.

Langkah selanjutnya yang dilakukan Sultan Hamengku Buwana I adalah membentuk sebuah pengadilan yang tujuannya untuk menangani perkara-perkara yang terjadi dalam pemerintahannya. Pengadilan-pengadilan itu meliputi ; pengadilan Pradata, Pengadilan Surambi dan Pengadilan Bale-Mangu.

Pengadilan Pradata berfungsi untuk mengadili perkara-perkara pidana dan perdata. Tempat sidang tersebut berada di Pakepalan atau Gedung Paseban di Alun-alun Utara sebelah barat pintu gerbang Masjid Besar. Pengadilan ini diketuai oleh Jaksa dan sebagai anggotanya adalah Para Mantri Jaksa yang diambil dari tiap-tiap golongan yaitu golongan kepatihan, 1 dari golongan kadipaten, 1 dari

Jogjakarta, hlm. 39

³ *Ibid*, hlm. 40

golongan pangulon, 1 dari golongan prajurit dan 1 dari tiap-tiap golongan kanayakan. Jadi jumlah seluruhnya ada 13 anggota.⁴

Pengadilan Surambi berfungsi untuk mengadili perkara-perkara pidana, hukum perkawinan (perceraian) serta perkara-perkara warisan. Tempat sidang tersebut berada di Surambi Masjid Besar. Pengadilan ini disebut juga Pengadilan Hukum, yang diketuai oleh Pengulu yang diberi nama "Pengulu Hakim" dan mempunyai 4 anggota yang diberi nama "Patok Negara". Pada awalnya pengadilan ini terdiri dari 5 orang kemudian ditambah dengan ketib-ketib sebagai pembantu, sehingga berjumlah 10 orang. Kitab yang digunakan sebagai Undang-undang adalah Kitab Moharrar, Kitab Mahalli, Kitab Tuphan, Kitab Patakulmungin dan Kitab Patakulwahab.

Pengadilan Bale-Mangu berfungsi untuk mengadili perkara-perkara pidana dan administratif, kemudian juga ada Pengadilan Agraria untuk mengadili perkara-perkara antara patih dan para bekelnnya serta antara priyayi tinggi dan priyayi rendah. Tempat sidang tersebut berada di Bangsal Bale-Mangu, Kepatihan. Pengadilan ini terdiri atas Papatih Dalem, Bupati Patih Kahadipaten (sebagai wakil dari Pangeran Adipati Anom) dan para Bupati Nayoko sendiri, sehingga berjumlah 10 pegawai tinggi yang masing-masing mempunyai seorang Mantri untuk memeriksa di desa-desa. Selain itu juga bertugas memberikan laporan, menerima perintah-perintah dan wajib menghadiri sidang-sidang di Bale-Mangu meskipun tidak mempunyai hak suara.

B. Pendidikan

⁴ *Ibid*, hlm. 49

Setelah Kraton Yogyakarta berdiri yang ditandai dengan Sangkalan memet berupa arca kayu dua ekor naga; dwi naga rasa wani (1682) = 1757 M yang dipasang pada kanan dan kiri Regol Magangan Kidul, maka sejak itulah di dalam Kraton ada sebuah gedung sekolah yang dinamakan "Sekolah Tamanan".

Sekolah ini terdiri dari berbagai macam pelajaran yaitu bahasa kesusastraan Jawa-Baru dan Kawi, Sejarah Kraton-kraton di tanah Jawa, menyanyi, Tata Negara, Undang-Undang Sepuluh, Hukum Perdata dan Hukum Pidana, mengaji atau membaca, ketentaraan pertanian dan kebudayaan.⁵

Pelajaran bahasa kesusastraan Jawa-Baru dan Kawi serta sejarah kraton-kraton di tanah Jawa diberikan oleh para Abdidalem Reh Kawedanan Kapujanggan yang diketuai oleh Tumenggung Tambak Bojo. Sedangkan pelajaran menyanyi (nembang) yang terdiri dari : tembang mocapat, tembang tengahan dan tembang gede (Sekar Kawi), diberikan oleh Para Pasinden, Abdidalem Kawesanan Reh Karawitan yang dipimpin oleh seorang Wedana yang bernama Carang Soko.

Pelajaran Tata Negara, Undang-Undang Sepuluh, Hukum Perdata dan Hukum Pidana diberikan oleh Para Jaksa dan Puragama. Kedua golongan ini merupakan Abdidalem Reh Pancaniti yang diketuai oleh Tumenggung Sujanapura. Sedangkan pelajaran mengaji / membaca yang terdiri dari atas ; Kitab Turutan (Alphabet dan Bacaan Al'Quran Jus ke-30), Qur'an dengan

⁵ *Ibid*, hlm. 65

tafsirnya, hukum agama Islam, tradisi sejumlah upacara kerajaan mulai Mataram sampai Ngayogyakarta (adat naluri tuwin tata adating kraton) yang berhubungan dengan agama, perkawinan dan talak diberikan oleh Abdidalem Reh Kawedanan Kapangulon yang diketuai oleh Kanjeng Kyai Penghulu Dipaningrat.

Pelajaran yang berdasarkan ketentaraan yaitu memilih dan menunggang kuda, latihan berperang (tiap hari Sabtu sore pukul 16.00 sampai 18.00) dan latihan melepaskan anak panah. Selanjutnya pelajaran kebudayaan meliputi menari (khusus laki-laki dan perempuan), menatah dan menyungging wayang, membuat dan melaras gamelan dan seni bangunan (berhubungan dengan Sultan Hamengku Buwana I yang senang membuat bangunan-bangunan, rumah-rumah, tempat permandian dengan saluran airnya, gapura-gapura, dsb).⁶ Sedangkan pelajaran pertanian terdiri dari memelihara segala tanaman yang biasa ditanam di pekarangan, ladang sawah dan perkebunan, selain itu juga diajarkan bagaimana membuat saluran pengairan dan bendungan untuk kepentingan rakyat.

Peninggalan yang masih kelihatan wujudnya adalah Pesiraman Code (sebelah utara Tugu), Pesiraman Tanjungtirta (ditepi Sungai Opak sebelah timur pangkalan terbang di Magua), Sendang Kasihan, Sendang Sempor dan Sendang Cilereng (Kulon Progo).

C. Kebudayaan dan Kesenian

⁶ *Ibid*, hlm. 115

Ketika Sultan Hamengku Buwana I mulai menempati Kraton Yogyakarta, maka Ia memulai mengisi alat perabotan kewibawaan kraton seperti ; gamelan-gamelan, tari-tarian, wayang, dan sebagainya yang seimbang dengan Kraton Yogyakarta.

1. Gamelan

Mula-mula yang Ia perlukan adalah Gamelan Monggang yang diberi nama Kanjeng Kyahi Guntur Laut, Gamelan Kodok Ngorek diberi nama Kanjeng Kyahi Kebo Ganggang, Gamelan Sekaten diberi nama Kanjeng Kyahi Guntur Madu yang kemudian dibuatkan timbangan yang diberi nama Kanjeng Kyahi Nagawilaga.

Disamping gamelan-gamelan tersebut, diperlukan gamelan Slendro dan Pelog untuk keperluan sehari-hari yang terdiri atas ;

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. Rebab Gading | 14. Kejer |
| 2. Bonang Barung | 15. Jijir |
| 3. Bonang Penerus | 16. Rojeh |
| 4. Gender Barung | 17. Slento |
| 5. Saron 4 Pangkon | 18. Slentem |
| 6. Demung 2 Pangkon | 19. Kempyang Untuk Pelog |
| 7. Saron Peking | 20. Gong |
| 8. Gambang Gonga | 21. Gambang Kayu |
| 9. Kenong Japan | 22. Kendang |
| 10. Kenong Jaler | 23. Ketipung |
| 11. Kempul Laras Nem | 24. Bedug |

12. Ketuk

25. Suling

13. Kemenak

26. Bende

Kemudian Sultan Hamengku Buwana I menambahnya dengan Gamelan Bonang Panembung.

Gamelan-gamelan kraton yang disimpan dalam Gangsa yang penting meliputi ; Kyahi Kancil Belik, Kyahi Harjomulyo, Kyahi Madukusumo (termasuk Gamelan Pelog) dan Kyahi Surak, Kyahi Harjonegoro, Kyahi Madumurti (termasuk Gamelan Slendro).⁷

2. Pedalangan

Menurut Jasadipura perkembangan pedalangan di Kraton Yogyakarta sewaktu Sultan Hamengku Buwana I memerintah adalah sebagai berikut :⁸ ketika masih terjadi peperangan, Ki Tjermadenda selalu mengikuti Pangeran Mangkubumi. Kadang-kadang Ia mendalang didaerah Kedu dan Bagelen, sehingga tertanam kembali kehidupan seni pedalangan dan pertunjukan Wayang Kulit Purwa didaerah tersebut. Dan dengan sendirinya tertanam kembali didaerah-daerah yang pernah menjadi sumber pedalangan seperti Banyumas, Pekalongan dan lain sebagainya.

Sesudah Pangeran Mangkubumi bertahta di Yogyakarta, Ki Tjermadenda masih tetap mengabdikan menjadi dalang, bahkan anaknya yang bernama Bagus Paku pun mengikutinya. Sampai pada akhirnya Ia menikah dengan puteri dari Kyahi Wangsaguna yang bernama Sumi didesa Waja. Pedalangnya dinilai seimbang dengan anaknya, sehingga

⁷ *Ibid*, hlm. 121

dikenal sebagai dalang Pakuwaja. Kedua-duanya selalu berusaha menganalisa sejarah-sejarah wayang sehingga dibuat catatan lakon-lakon Wayang Purwa.

Sementara dalang Ki Tjermadenda dikenal sebagai dalang Kandang Wesi karena bertempat tinggal di kandang kuda yang berpintu ruji dari besi. Sehingga kedua dalang tersebut (dalang Pakuwaja dan dalang Kandang Wesi) disebut sebagai dalang Pancakaki. Buku catatan yang dibuat oleh kedua dalang termasyur tersebut disebut Layang Purwa carita dan hal ini dianggap terbaik oleh para dalang di Yogyakarta. Pengabdianya sampai dengan Sultan Hamengku Buwana I wafat yang kemudian dilanjutkan bertahtanya sultan hamengku buwana II, saat itulah Ki Tjermadenda meninggal dunia. Kemudian dalang Pakuwaja melanjutkan pengabdianya bersama Pangeran Natakusuma, sampai wafatnya pada zaman Sultan Hamengku Buwana III.

3. Wayang

Pada waktu Pangeran Mangkubumi meninggalkan Kraton Surakarta, Panatah Kinasih yang bernama Jayaprana beserta anaknya yang berumur 6 tahun mengikutinya. Dan disaat peperangan terjadi didaerah Kedu dan Bagelen Ki Jayaprana bersama anaknya yaitu Penatas tinggal di desa Danaraja daerah Wanasaba.

Penatas sendiri selalu ikut berperang dan sesudahnya Ia pulang kerumahnya untuk memberikan informasi kepada ayahnya tempat

⁸ *Ibid*, hlm. 127

markas yang baru. Akan tetapi ketika peperangan yang terjadi disekitar Tidar, para pasukan sudah pindah dari markasnya, sehingga Ia tidak bisa memberitahukan kepada ayahnya markas yang baru tersebut. Akhirnya Ia pulang ke rumahnya dan melanjutkan menatah wayang.

Di Danaraja Ki Dalang Jayaprana bertempat tinggal dirumah Ki Atak. Selama disana segala kebutuhan hidupnya dicukupi oleh Ki Atak, sehingga untuk membalas kebbaikannya Ia mengajarkan bagaimana menatah wayang. Hubungan persaudaraan diantara mereka dipererat dengan dikawinkannya anak-anak mereka (Penatas dan Sutijah).

Setelah berbesanan, Jayaprana dan Peñatas meninggalkan Ki Atak untuk menemui sultannya, sedangkan istrinya ditinggal dalam keadaan hamil. Selang beberapa saat kemudian, Sutijah melahirkan anaknya yang diberi nama Bagus Riwong. Sejak kecil Ia sangat senang menatah wayang bersama kakeknya (Ki atak).

Jayaprana dan Peñatas kemudian meneruskan pengabdiannya menatah dan menyungging Wayang Purwa, ketika Sultan Hamengku Buwana I bertahta di Yogyakarta. Wayang yang dibawanya dari Surakarta dijadikan pola dasar pembuatan wayang seterusnya. Wayang buatan Ki Jayaprana mewujudkan gaya Tari Andadap, sedangkan wayang buatan Ki Peñatas wandanya sama akan tetapi tatahannya lebih halus daripada tatahan Ki Jayaprana karena mewujudkan gaya berdiri.

Akan tetapi sunggingan wayang kadua empu tersebut masih sangat bersahaja yang terletak pada warna turunan, hanya bedanya sunggingan

Jayaprana dihiasi dengan Tjawen (guratan) sedangkan piñatas memakai drendjeman.⁹

Mendengar besan dan menantunya mengabdikan di Kraton Yogyakarta, Ki Atak menyusulnya sekaligus membawa wayang buatannya. Wayang buatannya itu pendek dan gagah, sampai sekarang disebut wayang kedu. Kemudian piñatas pulang bersamanya dan membawa anak istrinya untuk diboyong ke Yogyakarta.

4. Seni Tari

Seni tari ini dibawanya ketika meninggalkan Kraton Surakarta. Dan pada awalnya bentuk seni tari ini sama dengan Surakarta yang aslinya berasal dari Mataram. Hal ini dapat dibuktikan ketika Sultan Hamengku Buwana I berkunjung ke Surakarta, beliau disambut dengan Beksan Tayub yang pada akhirnya beliau sendiri ikut menari.

Sultan Hamengku Buwana I sendiri mempunyai yayasan yang diberi nama Beksan Trunajaya, berasal dari Taruna yang artinya muda dan Jaya artinya menang. Pemberian nama ini sesuai dengan sifat tariannya yang menggunakan senjata lawung (semacam tombak tetapi tidak memakai mata tombak) sehingga terkesan adanya latihan perang-perangan.

Tarian tersebut dilakukan oleh 42 orang pelaku, menurut J.Groneman bertempat di Kepatihan Danurejan yang dilakukan setelah upacara perkawinan Sultan di Kraton dalam acara mantu. Beksan ini biasa

⁹ *Ibid*, hlm. 132

disebut Beksan Lawung yang terdiri dari 2 macam lawung yaitu Lawung Alus dan Lawung Gagah.¹⁰

Lawung Alus (gerak tarinya alus), jumlah penarinya :

- a. Penari Alus sebagai Jajar 4 orang
- b. Penari Alus sebagai Lurah 4 orang
- c. Penari Gagah sebagai Botoh 4 orang

Lawung Gagah (gerak tarinya gagah), jumlah penarinya :

- a. Penari Bapang sebagai Jajar 4 orang
- b. Penari Kalang Kinantang sebagai Lurah 4 orang
- c. Penari Kalang Kinantang sebagai Botohnya 2 orang
- d. Penari pembawa lawung (Ploncon) 4 orang
- e. Penari Pelajan biasa disebut Sala'oto 2 orang

Untuk mengiringi tarian tersebut digunakan gending-gending. Gending Ruming Tawang untuk mengiringi tarian Lawung Jajar, sedangkan Gading Bima Kurda untuk mengiringi tarian Lawung Lurah. Selain daripada tarian tersebut ada yang dinamakan Beksan Gelas atau Gendul yang biasa disebut Beksan Madura (ada dalam rangkaian Beksan Tarunajaya).

5. Wayang Orang

Wayang Orang yang ada di Kraton Yogyakarta pernah dipamerkan di Kraton Surakarta. Cerita yang pernah dimainkan yaitu Gandawardaya,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 139

Pragolamurti, Jayasemadi, Petruk Dados Ratu, Sri Suwela, Pregiwa-Pregiwati, Samba Sebit dan Ciptaning (dari Wayang Purwa).¹¹

Untuk keperluan pertunjukannya dibutuhkan para pemain yang mencapai beberapa ratus orang, mengingat berlangsungnya selama tiga malam suntuk. Hal ini sama dengan pertunjukan wayang kulit, yang menggunakan gunungan yang dibuat dari papan.



¹¹ *Ibid*, hlm. 145

BAB V KESIMPULAN

1. Latar belakang pembentukan Yogyakarta diawali dengan masalah penguasaan atas daerah Sokawati oleh Raden Mas Said, sehingga menyebabkan Susuhunan Paku Buwono II ingin mengusirnya. Cara yang ditempuhnya dengan mengadakan sayembara barang siapa dapat mengusirnya akan diberi imbalan tanah Sokawati seluas 3.000 cacah. Sayembara tersebut telah menggugah Pangeran Mangkubumi yang tidak lain saudara tiri Susuhunan Paku Buwono II untuk mengikutinya. Dengan keberaniannya Pangeran Mangkubumi mengusir Raden Mas Said dari tanah tersebut, sehingga sepantasnyalah ia mendapatkan hadiah tersebut. Akan tetapi Susuhunan Paku Buwono II dihasut oleh Patih Pringgalaya bahwa tanah seluas itu akan membahayakan keberadaan Susuhunan sendiri. Oleh karenanya kehadiran Gubernur Jenderal Van Imhoff ke Surakarta sangat membantunya. Hal ini terbukti Pangeran Mangkubumi ketika itu dihina didepan umum yang mengakibatkan sakit hati, sehingga ia meninggalkan Kraton Surakarta beserta keluarganya. Kepergiannya tersebut banyak sekali yang telah dipikirkannya, termasuk ingin melawannya. Perlawanan-perlawanan tersebut sebenarnya ditujukan kepada VOC, karena dianggapnya sebagai penggerogot kekuasaan yang ada di Mataram. Ia sadar bahwa rajanya dalam hal ini Susuhunan Puku Buwono II lemah sehingga mudah diperdaya oleh VOC. Ketidakberdayaan itu terbukti dengan adanya perjanjian-perjanjian yang telah disepakatinya dengan VOC. Kesepakatan itu sama sekali tidak menguntungkannya, malah sebaliknya sangat merugikannya. Tergabungnya Pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said

sangat meresahkan keberadaan VOC, sehingga dengan berbagai cara ia menginginkan untuk menghancurkannya. Cara yang ditempuhnya dengan menggunakan teknik "divide et impera" (politik memecah belah). Teknik ini dinilai berhasil terbukti adanya perpecahan diantara keduanya, baik Pangeran Mangkubumi maupun Raden Mas Said. Akan tetapi jika kita melihat keduanya, Raden Mas Said-lah yang dirasa lebih unggul daripada Pangeran Mangkubumi. Hal ini dikarenakan pasukannya lebih berkualitas. Ia sendiri dikenal sebagai orang yang ahli berperang, yang mempunyai pasukan 3.000 penunggang kuda. Strategi perang yang digunakannya adalah menghindari perang besar, menghindari banyaknya korban dan menyerang sewaktu-waktu tanpa diduga.

2. Proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta diawali dengan adanya perjanjian antara VOC dengan Pangeran Mangkubumi di Desa Ganti tepatnya tanggal 13 Februari 1755. oleh karena dikenal sebagai Perjanjian Ganti. Isi dari perjanjian tersebut menyatakan bahwa Mataram dibagi dua (Palihan Negari) yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Setengah Mataram diberikan Pangeran Mangkubumi yang berada di Yogyakarta dan setengahnya lagi diberikan Susuhunan Paku Buwono III di Surakarta. Tercapainya Perjanjian Ganti tersebut melahirkan Kesultanan Yogyakarta yang diperintah oleh Pangeran Mangkubumi. Diakui sebagai Sultan Hamengku Buwono I dengan gelarnya Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Artinya seorang raja bagi orang Jawa adalah wakil Tuhan diatas muka bumi yang berhak dan berkewajiban mengatur agama di tengah masyarakat. Raja bagi orang Jawa memiliki kedaulatan

yang mengatasi undang-undang karena sabdanya adalah undang-undang dan perilakunya adalah teladan atau contoh-contoh.

3. Usaha-usaha yang telah dilakukan Sultan Hamengku Buwono I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta banyak sekali, mulai dari politik dan pemerintahan, pendidikan dan seni budaya. Dalam hal politik dan pemerintahan, Sultan Hamengku Buwono I mengangkat Yudonegoro menjadi Patihnya dengan gelarnya Danureja I dan Raden Ranga Prawirodirjo I sebagai Bupati Kepala Daerah Mancanegara. Ini merupakan suatu pilihan yang tepat karena keduanya merupakan sosok orang yang memiliki kecakapan dan moral yang baik. Kemudian ia membentuk pemerintahan beserta pengadilannya dengan tujuan agar pemerintahannya dapat berjalan dengan baik. Dalam hal pendidikan, didirikan Sekolah Tamanan yang berisi pelajaran-pelajaran yang masih berbau kerajaan. Seperti misalnya sejarah Kraton-kraton di Jawa, Ketentaraan, Tata Negara, Undang-Undang Sepuluh, dan lain sebagainya. Untuk kebudayaan dan kesenian sendiri, Sultan Hamengku Buwono I banyak memunculkan gamelan-gamelan, tari-tarian, wayang dan pedalangan yang semula dibawanya ketika ia meninggalkan Kraton Surakarta. Kepemimpinannya membawa Yogyakarta menjadi makmur, makanan dan pakaian murah harganya, dalam hal pertanian banyak memberikan hasil. Singkat kata semua hal yang telah terjadi di Yogyakarta menunjukkan keadaan yang baik, meskipun masih terdapat kraman atau pemberontak. Akan tetapi pemerintahannya selalu memegang prinsip sabda pandita ratu tan kena wola-wali, sehingga ia sangat disegani oleh rakyatnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Hariwijaya, M. 2004. *Filsafat Jawa Ajaran Luhur Warisan Leluhur*. Gelombang Pasang : Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*. Kanisius : Yogyakarta.
- . 1994. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta : Kanisius.
- . 2002. *Sukses Dalam Sejarah Jawa*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Poerwoko, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2003. *Perjuangan Kraton Yogyakarta (Jasa Sri Sultan Hamengku Buwana I-X Dalam Memakmurkan Rakyat)*. Banten : Krakatau Press.
- Ricklefs. 1956. *Kota Jogjakarta 200 tahun*. Jogjakarta : Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun.
- . 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 (Sejarah pembagian jawa)*. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- . 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Soekanto. 1952. *Perjanjian Gianti*. Jakarta : NV.Soeroengan.
- Suroto, Noto. 1985-1986. *Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Soekisman, Djoko dkk. 1986. *Sejarah Kota Yogyakarta*. Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyono. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta : PT.Grasindo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Mata Pelajaran : Sejarah
 Satuan Pendidikan : SMA
 Kelas / Semester : XI / I
 Tahun Pelajaran : 2006 / 2007
 Standar kompetensi : Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Bahan
				Janis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh tagihan		
Menganalisis perkembangan kehidupan negara – negara kerajaan Islam di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskripsikan latar belakang pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Mendiskripsikan proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Mendiskripsikan usaha yang dilakukan Sultan HB I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Usaha yang dilakukan Sultan HB I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mendeskripsikan latar belakang pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Siswa dapat mendiskripsikan proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Siswa dapat mendiskripsikan usaha yang dilakukan Sultan HB I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta. 	Tes	Esei	<ol style="list-style-type: none"> Diskripsikan latar belakang pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Diskripsikan proses pembentukan Kesultanan Yogyakarta. Diskripsikan usaha yang dilakukan Sultan HB I setelah pembentukan Kesultanan Yogyakarta. 	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Moedjanto. 1987. <i>Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram</i>. Kanisius : Yogyakarta. Poerwoko, Soedarisman. 1985. <i>Kadipaten Pakualaman</i>. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Ricklefs. 1956. <i>Kota Jogjakarta 200 tahun</i>. Jogjakarta : Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun. Soekanto. 1952. <i>Perjanjian Gianti</i>. Jakarta : NV. Soeroengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....
NIP.....

Yogyakarta, 1 Februari 2007
Guru Mata Pelajaran

Kristina Elis Wijayanti

